

INDONESIA: *CLOSE SOCIETY* DAN *OPEN SOCIETY* **Perspektif Sosio-Histories tentang Dinamika Pola Sosial Kultural Fase** **Prasejarah, Hinduisme/ Buddhisme, Islamisme dan Kolonialisme**

Ashari

¹ Universitas Negeri Makassar, Gunung sari Baru, Makassar

e-mail: ashariismail272@gmail.com

ABSTRACT

Indonesian society is the result of the construction of plural cumulative cultural patterns, which are formed from each phase of cultural dynamics from close society to open society. The study uses qualitative methods, by comparing data from references related to library research. The results show that : close society is intended as a cultural phase, during prehistory, as a basis for civilization. While the cultural dynamics of open society, is a phase of civilization, which is open, which is when the archipelago has experienced influences since Hinduism / Buddhism, with large kingdoms such as Majapahit and Sriwijaya, Islamism with coastal kingdoms: Samudera Pasai Demak, Ternate, Banjar, Gowa, - and a number of other coastal kingdoms. While the phase of colonialism marked by the entry of imperialism, in the 16th century - until the 20th century, established its imperialism and colonialism. These phases show the cumulation of the heterogeneous cultural patterns that exist in Indonesia.

Keyword : Indonesia, Close Society, Open Society

ABSTRAK

Masyarakat Indonesia, merupakan hasil konstruksi pola budaya kumulatif majemuk, yang dibentuk dari setiap fase dinamika budaya dari yang close society hingga open society. Kajian menggunakan metode kualitatif, dengan mengkomparasi data dari referensi yang terkait riset pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : close society dimaksudkan sebagai fase budaya, pada masa prasejarah, sebagai dasar pembudayaan. Sedang dinamika budaya open society, adalah fase pembudayaan, yang terbuka, hal mana saat nusantara mengalami pengaruh sejak Hinduisme/ Buddhisme, dengan kerajaan-kerajaan besar seperti Majapahit dan Sriwijaya, Islamisme dengan kerajaan pantai: Samudera Pasai Demak, Ternate, Banjar, Gowa, – dan sejumlah kerajaan pantai lainnya. sedang fase kolonialisme yang ditandai dengan masuknya para imperialisme, pada abad ke 16 – hingga abad ke 20, menancapkan kukuh imperialisme dan kolonialismenya. Sejumlah fase ini menunjukkan kumulasi pola budaya yang heterogen, yang ada di Indonesia.

Kata kunci : Indonesia, Close Society, Open Society

1. Pendahuluan

Indonesia adalah suatu negara yang memiliki fase sejarah, yang secara generalis, terkategori dalam 2 (dua) fase histories, yakni *close society* dan *open society*. Kategori ranah demikian, dimungkinkan oleh konstruksi kultural,

baik yang merupakan high culture maupun kultur yang diterima dari budaya yang tereksternalisasi. Dalam hal lain, yang memungkinkan kategori budaya yang dimaksud, karena Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki bentukan budaya yang kompleks, hal mana etnisitas

dan karakteristik adat yang variatif. Dalam pandangan Hildre Geertz mempermaklumkan bahwa Indonesia, yang demikian plural ini, memiliki etnik sekitar 300 suku. Lepas dari kuantitas etnis yang ada di Indonesia, persentuhan budaya asli Indonesia, dengan budaya asing, menunjukkan konstruksi budaya berupa akulturasi, asimilasi dan pola konstruksi lainnya. Pemahaman demikian, menunjukkan plural dan kompleksitas budaya, yang terkonstruksi dan melembaga dalam khazanah budaya nusantara. Konstruksi keberagaman Indonesia ini, dimungkinkan oleh beberapa faktor. Pertama : Penduduk Asli Indonesia, berupa manusia prasejarah, yang kemudian berevolusi, merupakan basic subyek cultural, yang tidak bisa diremehkan kontribusi peradaban yang ditinggalkan dan diwariskan. Jejak manusia prasejarah ini, baik yang di Jawa, Sumatera, Sulawesi dan daerah lainnya, adalah warisan kultural – yang dianggap dasar bangunan peradaban. Kedua : persebaran perdana, nenek moyang Indonesia dari Yunan. Persebaran ini, memungkinkan kelahiran pola budaya yang variatif pada setiap wilayah hunian, sesuai dengan kondisi alam dimana peran-peran manusia membentuk budaya. Ketiga: masuknya budaya/agama Hindu dan Budha dari India. Masuknya pengaruh India, pada sekitar abad ke 4 Masehi, memberikan pengaruh signifikan terhadap akulturasi budaya nusantara. Berbagai pengaruh budaya Indonesia, dari berbagai aspek, mulai dari seni hingga bangunan candi. Pengaruh Hindu dan Budha ini, cukup mewarnai pola pembudayaan Indonesia, bahkan secara struktur politik cukup menunjukkan dominasinya selama

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kajian literatur. Metode kajian literatur adalah metode yang berupaya, melakukan kajian komparasi, dengan

beberapa abad, yakni mulai abad ke 7 M.- Abad ke 13 M. Empat: Persebaran Islam, yang dibawah oleh pedagang persia dan gujarat. Masuknya Islam di Indonesia, mewarnai sendi-sendi kehidupan. Islam mulai tersentuh di Nusantara, sejak abad ke 7 M. Islam mengalami dinamika yang demikian besar hingga berdirinya beberapa kerajaan nusantara, Samudera Pasai pada Abad ke 13. Terkennal dalam sejarah

Kerajaan pantai seperti Kerajaan Gowa, Kerajaan Banjar, Kerajaan Demak, Kerajaan Ternate – Tidore, Kerajaan Banten, dan berbagai kerajaan lainnya. Dalam hal lain, memungkinkan kategori generalis, close society dan open society adalah karena factor kedatangan bangsa Eropah pada abad ke 16. (lawan dari tribalisme, dalam pandangan Popper (2008). Kolonialisme, adalah bagian dari keterbukaan masyarakat Indonesia. Kolonialisme adalah perubahan, Indonesia yang '*silent revolution*' yaitu suatu perubahan pada semua aspek, sebagai proses demikian kompleks. Dalam kaitan demikian dipahami bahwa open society kolonialisme, adalah persentuhan yang cukup dramatis dalam sejarah nusantara.

Memahami fase, historis close and open society di nusantara, tulisan ini membatasi kajian pada kilasan close society fase prasejarah, dan open society adalah fase Hinduisme/ Budhisme, islamisasi dan fase open society kolonialisme. Kajian demikian adalah memiliki urgensi dinamis kultural, tentang "penerimaan Indonesia" sebagai bangunan heterogenitas, konstruksi yang harus dipahami dalam menerima "diferensiasi" sebagai perjalanan sejarah yang terstruktur

mencari dan menganalisis data yang dianggap relevan dengan fokus kajian. Pengkajian ini, berdasarkan episode peristiwa, yang dilakukan secara berurutan. Diawali dengan kajian, tentang pola budaya pada masa prasejarah, sebagai fase

dasar close soceity, kemudian dilanjutkan dengan kajian open society, yang mencakup : fase Hinduisme dan Budhisme, fase Islamisme, dan Kolonialisme penjajahan Indonesia. Dalam melakukan analisis tentang hasil kajian ini, penulis melakukan dengan analisis pokok-pokok peristiwa, dengan cakupan informasi yang dianggap valid, dan menjamin kesahian, dalam merekonstruksi hasil penelitian. Rekonstruksi kajian ini, adalah kajian histories, yang dianggap sebagai bagian peletakan sejarah budaya, dalam membangun “kepenerimaan” budaya yang mejemuk di Indonesia

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Realitas histories masa prasejarah hingga masa kolonialisme Indonesia adalah hal yang terkategori dalam paradigma definisi sosial tingkatan makro-subyektif. Realitas histories, dalam ulasan ini adalah realitas yang diawali pada realitasi histories masa prasejarah. Suatu kategori masyarakat yang terkategori masyarakat tertutup. Masyarakat close pra sejarah adalah komunitas *food gathering*, yang hidup sebagai mengumpulkan makanan dan hidup dalam gua-gua. Kehidupan manusia purba ini, amat tergantung pada alam, komunitas ini belum mampu mengola makanan. Relasi antar kelompok ini, amat demikian kuat, sebagai komunitas, hidup sebagai suatu rumpun keluarga. Seiring dengan perkembangan intelektual manusia purba (Suprpta, 2016), yang tadinya hidup dalam gua, maka pasca masa *food gathering*, manusia purba mulai bercocok tanam, yang disebut dengan fase *food production*. Fase ini, manusia purba mulai menetap, dan hidup dipinggiri sungai dengan rumah panggung kecil, sebagai pelindung, dari binatang buas atau keganasan alam. Pada masa ini religiusitas, masyarakat purba, menganut sistem religi, menyembah roh-roh atau yang dianggap keramat, yang dikenal dengan dinamisme dan animisme (Miharja

2014). Pemimpin kelompok pada masa ini, dianggap dapat melindungi kelompoknya dari tantangan alam.

Dalam hal lain, setelah masa bercocok tanam ini, maka manusia prasejarah masuk fase berikutnya yang dikenal dengan sebutan masa perundagian. Pada masa ini, manusia purba yang sudah menetap, kemudian masing-masing terbagi dalam sejumlah komunitas, dengan mengatur diri berdasarkan kepentingan kelompoknya. Pada masa perundagian ini, setiap kelompok mengembangkan keahlian sebagai bagian dari upaya, melangsungkan atau mempertahankan hidup. Dalam masa ini, ciri sosial yang demikian tinggi adalah rasa solidaritas dan kegotongroyong, antar manusia purba. Masa perundagian ini, peradaban manusia yang mulai menonjol adalah manusia mulai meninggalkan ketergantungan kepada alam, dan berupaya mengolah dan memanfaatkan alam, sebagai bagian dari upayah melangsungkan pembudayaan. (P. Djoenad dan Nugroho. 1993). Masa undagi ini, juga dikenal dengan dinamika social ekonomi, pemenuhan kebutuhan beradarkan keterampilan setiap kelompok komunitas. Masa ini, masih bisa dicirikan dengan kondisi Papua pedalaman, yang hidup sederhana dengan sistem ekonomi yang tertutup (Djami dan Suroto, 2023).

Setelah fase prasejarah di Indonesia, selanjutnya memasuki fase open society tindak lanjut yang disebut zaman Hindu – Budha (ajaran yang menekankan keselamatan (Aeni, 2021)). Fase ini walaupun memiliki rentetan waktu yang tidak demikian panjang dibanding fase prasejarah, namun persamaan eksklusisme budaya membuat penulis mengketegorkan dalam fase awal open society. Sejumlah ahli sepakat bahwa masuknya budaya Hindu ke Indonesia, dibawah oleh orang-orang nusantara sendiri. Bukti tertua pengaruh budaya India di Indonesia adalah penemuan berbagai arca, seperti yang didapat di Sempaga, Sulawesi Selatan. Para arkeolog memprediksi bahwa arca

yang didapatkan pada sejumlah daerah, adalah instrumen yang disucikan oleh penganut Buddha. Dalam hal lain, yang menjadi saksi adalah persebaran prasasti yang berbahasa sansekerta. Berita yang disampaikan prasasti-prasasti itu memberi petunjuk bahwa budaya Hindu menyebar di Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7 Masehi. (P. Djoenad dan Nugroho. 1993)

Keberadaan budaya Hindu dan Buddha di Nusantara pada abad ke 7 M, yang memungkinkan memasuki open society. Budaya Hindu inilah yang pertama kali memiliki pengaruh terhadap Jawa (Sugiarti dkk, 2021). Sejumlah hal yang menunjukkan masyarakat Nusantara, mulai mengalami diferensai budaya pasca fase open society adalah : (1). Secara religiusitas, masyarakat mulai menerima keyakinan yang berbeda pada fase prasejarah, yakni Hinduisme – budhisme, dengan kepercayaan terhadap dewa-dewa. Keyakinan akan keagamaan ini, adalah bagian dari revolusi keagamaan sepanjang sejarah Nusantara. Hal mana, masyarakat mulai beralih keyakinan dari animisme – dinamisme fase Prasejarah ke religiusitas yang percaya pada Tuhan yang banyak (polytheisme). (2). Lahirnya sistem pemerintahan yang dikendalikan oleh kebudayaan Hinduisme dan Budhisme. Sistem pemerintahan yang dimaksud adalah sistem pemerintahan oleh Raja, sebagaimana sistem pemerintahan di India, asal kebudayaan Hinduisme. Pada masa ini berbagai kerajaan Hinduisme – Budhisme yang ada seperti : Kerajaan Kutai, Majapahit, Sriwijaya dll. (3). Kebudayaan fisik, seperti relief, candi dan arsitektur lainnya, adalah model budaya fisik, yang menjadi icon kebudayaan Hinduisme- Budhisme di Indonesia. Terkenal berbagai candi peninggalan di Jawa seperti : Candi Prambanan, Candi Mendut, Candi Borobudur, dan candi lainnya.

Dalam hal lain, close society berikutnya, berdasarkan fase sejarah adalah proses Islamisasi pada Abad ke 7,

11 dan 13 di Nusantara. Islam artinya pasrah, selamat, damai (Miharja, 2014). Proses islamisasi berdasarkan catatan sejarah, telah memberikan pengaruh besar terhadap peradaban umat. Di pahami bahwa abad ke 7, adalah Islam sebagai agama mulai diterima –fase awal penerimaan. Pada fase ini, keberadaan Islam di nusantara, adalah sebagai suatu keyakinan baru, dan membawa transisi peradaban – dari keyakinan terhadap Hinduisme - Budhisme, beralih ke agama samawi Islam. Hingga pada abad ke 11, Islam sebagai suatu agama, telah dianut oleh masyarakat pesisir, seiring dengan perdagangan yang dilakoni oleh pedagang Persia, Gujarat dan Arab. Abad ini, dipahami sebagai masa perintisan pembangunan kebudayaan, para penganut islam mulai membangun rumah ibadah secara massif, dan peradaban material lainnya, termasuk mempengaruhi arsitektur nusantara (2017). Islamisasi dan pembauran dengan masyarakat pantai berlangsung, melalui para muballigh. Pola bangunan kebudayaan ini, mulai memasuki fase Islamisasi secara politik, pada sekitar abad ke 13 dengan berdirinya Kerajaan Samudera Pasai. Kemudian berdiri kerajaan lainnya seperti Kerajaan Tidore, Ternate, Gowa, Banjar, Perlak.

Setelah Indonesia mengalami fase Islamisme, yang membawa perubahan fundamental, dengan eksklusisme budaya dan religiusitas, maka nusantara mulai memasuki fase dramatis dengan kedatangan bangsa Eropa. Kedatangan bangsa Eropah, pada sekitar abad ke 16, merupakan titik balik dari sejarah dan pola budaya nusantara. Kedatangan bangsa Eropah, pada awalnya dimotivasi oleh dorongan Gosvel (menyebarkan agama), Gold (mencari rempah-rempah), dan Glory (menunjukkan kejayaan). Dorongan 3G ini, adalah bagian dari politik imperialisme guna kebesaran dan kejayaan kolonial (Finandar, dkk ; 1991), yang kemudian menjadi titik dasar para pesohor Eropah, dalam melakukan upaya eksploitasi

massif terhadap rakyat pribumi, melakukan aneksasi terhadap kekayaan rakyat pribumi. Kedatangan bangsa Eropah di nusantara pada abad ke 16, dan 17 dikenal dengan dorongan kapitalisme kuno. yang dalam prakteknya melakukan imperialisme, guna menguasai sentra-sentra rempah yang ada di Nusantara. Bangsa Eropah yang paling intens memburuh rempah adalah bangsa Belanda. Belanda pada tahun 1599-1600, mendapat keuntungan besar sebesar keuntungan sebesar 400 persen (Rickles, 1995). Kesuksesan bangsa Belanda ini, mendorong bangsa lain seperti Portugal, Inggris, Perancis melakukan aneksasi serupa pada beberapa belahan bumi nusantara lainnya.

Dalam hal lain, kedatangan bangsa Eropah tersebut, membawa hal-hal signifikan dalam tatanan kehidupan masyarakat nusantara. Beberapa dampak yang dirasakan oleh rakyat nusantara akibat penjajahan bangsa Eropah, seperti: (1). Politik, aneksasi dengan upaya menguasai daerah/wilayah lain, sebagai sumber penghasil, rempah-rempah. Rakyat pribumi, dikuasai hak – hak politiknya, dengan penguasaan, dan wilayahnya dijadikan daerah kolonisasi. (2). Budaya, konstruksi pola budaya rakyat pribumi, dengan tujuan melanggengkan budaya kolonial, demi kepentingan kolonialisme Belanda. (3). Ekonomi, VOC telah menguasai sistem ekonomi Indonesia, selama ratusan tahun dengan monopoli perdagangan, dan menjadi instrumen ekonomi yang “mengendalikan” sistem ekonomi perdagangan. (4). Pembangunan sumberdaya manusia, hal mana aneksasi, pemerintahan kolonial secara massif, pembangunan manusia terabaikan. Konservatisme – pemerintahan yang kolot, telah mengkonstruksi rakyat pribumi pasif, dan kurang dinamis. Pendidikan diabaikan, hanya golongan priyai yang mendapat kesempatan belajar, itu pun dibatasi demi kepentingan pemerintah kolonial. Pendidikan hanya

demi untuk mengejar calon pegawai yang dipekerjakan di Perusahaan Belanda.

Pembahasan

Masa prasejarah, biasa dinamakan sebagai zaman nirluka, zaman manusia Indonesia belum mengenal tulisan. Prasejarah adalah bagian dari rekonstruksi dalam mendudukan jati diri bangsa (Suprpta, 2016). Pemahaman demikian adalah bagian dari realitas lampau prasejarah dalam konteksnya, menurut pendekatan Strukturalisme "Lévi-Strauss". (Suprpta, 2016). Manusia prasejarah memiliki peradaban yang tinggi pada masanya, dengan merekonstruksi berbagai bentuk budaya yang sesuai dengan kebutuhannya, termasuk aspek supernatural, yang dibentuk sebagai perisai kekuatan gaib yang dapat diharapkan dapat melindungi kehidupan manusia masa lampau. (Fairyo, 2016). Pola budaya demikian --- yang pada umumnya, menggantungkan pada kekuatan alam, dan pola budaya yang maju pada masanya, adalah bagian dari pemahaman kultural tentang kondisi close society masyarakat Nusantara.

Masyarakat Nusantara, selama ribuan tahun, dengan kondisi masa nirluka, atau masa purba belum mengenal tulisan, kemudian pada sekitar abad ke empat masehi, memasuki open society, dengan mendapat pengaruh dari India Hinduisme dan Budhisme. Kondisi ini, berlanjut dan kemudian mempengaruhi peradaban politik Indonesia, dengan berdirinya Kerajaan Sriwijaya pada abad ke 7 dan Majapahit pada abad ke 8 M. Bukti – bukti adanya peradaban yang ditinggalkan peradaban Hindu adalah Candi tikus, candi Brahu, candi Kedaton (Pratama, 2017). Sedang bukti – bukti warisan peradaban Budha adalah Candi Burobudur, Candi Mendut, Candi Kalasan, candi Pawon dan lainnya.

Masuknya Islam di Nusantara, memungkinkan adanya perubahan fundamental dalam tatanan masyarakat nusantara, hal mana dominasi Hindu dan

Budha, mulai mengalami pergeseran, hingga kerajaan Majapahit mulai mengalami kekacauan pada abad ke 14 (Pratama, 2017). Islamisasi di Nusantara, sejak abad ke 7 membuat nusantara mengalami open society yang semakin massif. Hampir semua segi, Islamisasi terjadi, bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Islamisasi dalam bidang politik seperti lahirnya kerajaan pantai – hingga konsep kesultanan diperaktekan . Dalam bidang ekonomi, dikembangkan ekonomi Islam yaitu ekonomi yang bertumpuh pada realitas keummatan. Dalam bidang sosial, hal mana lahirnya masyarakat muslim yang mencirikan diri sebagai pengukut Rasulullah Muhammad SAW, dalam bidang budaya juga demikian telah lahir pola kultur yang bernafaskan Islam, seperti seni arsitektur Islam, qasidah, kaligrafi dan berbagai pola budaya materil dan immaterial lainnya.

Setelah fase islamisasi dengan kerajaan Islam yang kuat, pada sejumlah wilayah di Nusantara, munculah fase baru yakni fase kolonialisme, dengan masuknya, bangsa Eropa pada abad ke 16. Masuknya bangsa Eropah, pada fase ini, di Nusantara, melahirkan problematik bagi

rakyat Nusantara, baik dalam bidang politik, sosial, budaya, dan ekonomi. Dalam bidang politik –tatanan politik Nusantara dibawah kendali pemerintah kolonial, sistem politik nusantara sepenuhnya dibawah kendali pemerintah kolonial, dengan relasi politik “dominasi-subordinasi” (Martono 2012). Dalam bidang budaya, budaya dominan, adalah budaya yang dilanggengkan oleh pemerintah kolonial, rakyat nusantara mengalami cultural lag (kegoncangan budaya), yang berdampak pada “stabilitas cultural” yang mengganggu tatanan kehidupan masyarakat nusantara, yang kemudian melahirkan perlawanan gerakan menantang kebiadaban Barat . Dalam bidang ekonomi, dikembangkan adalah ekonomi kolonial, yang bertumpuh pada kepentingan komunitas kolonial, yang menyebabkan kemiskinan massal terhadap rakyat nusantara (Breeman, 2015). Hal – hal inilah yang memperkuat perlawanan terhadap homogenisasi kolonial (Anderson, 1983), perlawanan ini karena tindakan penindasan dan penekanan (Ibrahim, 1983).

4. Simpulan dan Saran

Indonesia adalah suatu negara yang memiliki fase sejarah, yang secara generalis, terkategori dalam 2 (dua) fase histories, yakni *close society* dan *open society*. Kategori demikian, adalah atas dasar bentukan budaya yang tereksternalisasi. Setelah Indonesia mengalami fase close society prasejarah, yang demikian dramatis karena factor “dinamika peradaban”, maka masyarakat mulai memasuki fase transisi – prismatic, yakni kedatangan pengaruh Hindu dan Budha. Masuknya pengaruh Hindu dan Budha pada awal abad IV, dipandang sebagai awal open society masyarakat nusantara. Fase ini, kemudian berlanjut

ke fase Islamisasi dengan transformasi politik, sosial, budaya dan ekonomi yang demikian massif, hingga kedatangan kolonialisme Belanda yang semakin menambah kompleksitas *fase open society*,

Rentetan, perjalanan sejarah ini, bisa memberikan saran kepada setiap stakeholder, agar bijak memahami, setiap diferensiasi budaya, membangun multikulturalisme, dalam kehidupan menegara di Indonesia

Daftar Pustaka

Aini, N. 2021. Masyarakat Agama Hinduisme dan Buddhisme (Kajian

- Sosiologi Agama) Jurnal
JSA/Desember 2021 Thn 2 / 2 hal.
56 – 72
- Alfian, I. dkk. 1983. Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Aceh. Jakara. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Anderson, B. 1983. *Imagined Communities: Reflections on The Origin and Spread of Nationalism*. New York. Verso.
- Breman, J. 2015. *Mobilizing labour for the global coffee market: Profits from an unfree work regime in colonial Java*. Amsterdam. University Press
- Djami, E. N. I., & Suroto, H. 2023. *Distribution of Austronesian languages and archaeology in Western New Guinea*, Indonesia. L. Antropologie, Volume 127. isu 3. Juli 2023
<https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii>
- Finandar, F. dkk. 1991. Sejarah Perlawanan atas Imperialisme dan Kolonialisme di Kalimantan Timur. Jakarta. Deparemen Pendidikan dan kebudayaan
- Karl Popper – 2008 - *Masyarakat Terbuka dan Musuh-Musuhnya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Miharja,.D. 2014. Persentuhan Agama Islam dengan Kebudayaan Asli Indonesia. Jurnal .
- Popper, Karl. 2008. *Masyarakat Terbuka dan Musuh-Musuhnya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Pratama N., 2017. Pengaruh Hindu pada Atap Masjid Agung Demak. Prosiding Seminar Heritage IPLBI 2017 | A 203.
- P. Djoenad, Marwati dan Notosusanto, Nugroho. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta. Balai Pustaka
- Rickleffs, MC. 1995. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Sugiarti dkk. 2021. Kontribusi Hindu Terhadap Perkembangan Budaya Jawa. Vol.2 No. 2 Jurnal Comunicara.
<https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index>. hal. 101 – 117.
- Suprpta, B. (2016). Prasejarah Indonesia Dalam Konteks Perkembangan Prasejarah Asia Tenggara: Kajian Arkeologi Pos Prosesual Perspektif Struturalisme Levi Straus. Jurnal, Sejarah dan Budaya, Tahun ke 10. No, 2 Desember 2016 hal. 132 - 143